APLIKASI MEDIS DAN MASA DEPAN KEMANUSIAAN:
DILEMA KLONING DAN TEKNOLOGI BIOMEDIK LAINNYA

KLONING dan rekayasa genetik terhadap tanaman pangan sudah lama dilakukan dan diterima dengan gembira oleh umat manusia. Kemudian ketika teknologi kloning pertama kali dilakukan terhadap katak di tahun 1950, tidak seorangpun menentangnya. Demikian pula ketika dilakukan terhadap tikus. Sebenarnya ketika kloning terhadap katak dan tikus berhasil dilakukan, kita sudah dapat memperkirakan bahwa sesudah itu tentu akan dicobakan pada mamalia dan bahkan primata. Lalu bukan mustahil akan dilakukan terhadap manusia,

Kartono Muhammad

Ahli dan Pemerhati Masalah Medis yang Bermukim di Jakarta

Adalah menjadi ciri manusia bahwa ia selalu ingin mengetahui rahasia alam, memecahkannya dan kemudian mencari teknologi untuk memanfaatkannya, dengan tujuan memperbaiki kehidupan manusia. Kualifikasi tanaman pangan, penangkaran ternak, dan perbaikan teknologi berburu atau mencari ikan adalah salah satu manifestasi ciri manusia tersebut. Semuanya dikembangkan dengan menggunakan akal, atau rasio, yang merupakan salah satu keunggulan manusia dibanding makhluk hidup lainnya. Sampai sekarangpun ciri watak manusia itu masih terus berlangsung. Satu demi satu ditemukan teknologi baru, untuk memperbaiki kehidupan manusia agar lebih nyaman, lebih menyenangkan, dan lebih memuaskan.

Tanaman pangan dan ternak yang dipelihara selalu direkayasa agar menghasilkan produk pangan yang lebih baik, lebih enak, dan lebih banyak. Dikembangkan teknologi kawin silang, hibrida, cangkok, dan sebagainya, untuk mencapai keinginan itu. Dengan ditemukannya alat-alat bantu yang lebih canggih, seperti misalnya mikroskop dan media pembiakan di laboratorium, rekayasa itu dilakukan dalam tingkat yang lebih kecil, tingkat mikroskopis, sehingga ditemukan tanaman pangan tahan hama, ternak dengan produksi susu yang tinggi. Itulah awal dari pengembangan rekayasa genetik dan kemudian juga kloning.

Tetapi manusia tidak hanya hidup dengan rasionya saja. Ia juga hidup dengan emosi dan perasaan halus. Ia tidak hanya ingin kehidupan yang nyaman secara fisik, tetapi juga kehidupan yang tenang bagi jiwanya. Dari keinginan itu dikembangkan budaya, adat, dan tradisi yang selain memberikan jati diri, juga menimbulkan rasa tenang karena ia merasa masuk dalam salah satu kelompok manusia lainnya. Karena budaya selalu berkaitan dengan jati diri, maka setiap perubahan yang dianggap dapat mengancam kelestarian budaya, cenderung akan ditolak. Manusia takut bahwa ia akan kehilangan jati diri jika budaya yang selama ini sudah menjadi bagian dari kehidupan emosinya terancam perubahan. Pada manusia modern, budaya itu diperkuat lagi oleh kehadiran agama yang dianggap sebagai perintah Tuhan.

Dalam pengalaman, perbenturan antara keinginan untuk terus maju yang dilandasi oleh rasio dengan keinginan untuk bertahan pada budaya yang dilandasi oleh emosi selalu saja terjadi. Setiap kali ada teknologi baru diperkenalkan, akan muncul reaksi penolakan yang dilandasi oleh kecemasan bahwa itu dapat mengancam budaya atau agama. Dulu ketika pupuk urea pertama kali diperkenalkan di Indonesia, banyak petani membuangnya begitu saja karena dianggap akan mengganggu kebiasaan pola tanam padi yang selama ini mereka lakukan. Dalam bidang kedokteran hal semacam itu lebih sering lagi, terutama karena ilmu kedokteran selalu berkaitan dengan manusia secara langsung. Dalam sejarah kedoteran sejak jaman dulu, ketika anatomi manusia untuk pertama kali dipelajari dengan cara membedah mayat, reaksi itu sudah terjadi. Penganjur penggunaan mayat manusia untuk pelajaran anatomi dimusuhi bahkan di beberapa negara diancam hukuman mati. Kemudian ketika obat anestesi untuk perempuan bersalin diperkenalkan, terjadi reaksi dari kalangan agamawan di Inggris yang mengatakan bahwa penggunaan anestesi untuk mengurangi rasa sakit sewaktu bersalin adalah menentang takdir Tuhan. Menurut tokoh-tokoh gereja kala itu, rasa sakit sewaktu melahirkan adalah bagian dari hukuman Tuhan kepada kaum perempuan yang telah mengakibatkan Adam diusir dari surga. Oleh karena itu tidak boleh dihilangkan.

Penolakan terhadap teknologi kedokeran yang sederhana juga pernah terjadi di Indonesia, ketika ada seorang ulama di Jawa Barat diawal tahun 1900-an yang menyatakan bahwa injeksi adalah cara pengobatan yang dipandang haram. Menurut ulama itu, memasukkan cairan (meskipun itu obat) melalui jalan selain melalui mulut adalah haram. Alat kontrasepsi juga mendapat tentangan yang keras sewaktu pertama kali diperkenalkan di Indonesia, bahkan konsep KB itu sendiri dianggap sebagai bertentangan dengan ajaran agama. Demikian juga ketika teknologi transplantasi lainnya, dan kemudian teknologi bayi tabung. Kini kita dihebohkan oleh teknologi kloning. Belum apa-apa kita sudah menolak teknologi kloning, apalagi jika digunakan untuk melakukan kloning manusia.

Teknologi kloning sebenarnya sudah dicobakan sejak lama. Kloning dan rekayasa genetik terhadap tanaman pangan sudah lama dilakukan dan diterima dengan gembira oleh umat manusia. Kemudian ketika teknologi kloning pertama kali dilakukan terhadap katak di tahun 1950, tidak seorangpun menentangnya. Demikian pula ketika dilakukan terhadap tikus. Sebenarnya ketika kloning terhadap katak dan tikus berhasil dilakukan, kita sudah dapat memperkirakan bahwa sesudah itu tentu akan dicobakan pada mamalia dan bahkan primata. Lalu bukan mustahil akan dilakukan terhadap manusia, terutama dengan dikuasainya teknologi bayi tabung dan rekayasa genetik.

Kini banyak dari kita menolak pengembangan teknologi kloning dan menuduh bahwa hal itu bertentangan dengan ajaran agama, serta dianggap menentang takdir Ilahi. Suatu sikap reaktif yang sangat disayangkan jika hal itu muncul dari kalangan agama Islam. Ada beberapa alasan mengapa saya mengatakan demikian.

1. Pertama, dalam Islam kita selalu diajarkan untuk menggunakan akal dalam memahami agama.
2. Islam menganjurkan agar kita menuntut ilmu (dalam hadits dinyatakan bahkan sampai ke negeri Cina sekalipun).
3. Islam mengajarkan bahwa Allah selalu mengajari manusia dengan ilmu yang belum ia ketahui (Surrah Iqra')
4. Allah menyatakan bahwa manusia tidak akan menguasai ilmu tanpa seijin Allah (ayat Kursi, surah Al Baqarah).

Dengan landasan yang demikian itu seharusnya kita menyadari bahwa penemuan teknologi bayi tabung, rekayasa genetik, dan kemudian kloning adalah juga bagian dari takdir (kehendak) Ilahi, dan dikuasai manusia dengan seijinNya. Penolakan terhadap kemajuan teknologi itu justru bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam seperti diutarakan diatas.

Apakah dengan kita menolak teknologi kloning para ilmuwan akan berhenti melakukan penelitian dan percobaan? ataukah justru akan membuat kita ditinggalkan oleh kaum ilmuwan dengan alasan bahwa agama Islam hanya menghambat kemajuan ilmu dan teknologi. Seperti yang terjadi di Eropa di abad ke - 12 ketika para ilmuwan menolak tekanan gereja agar mereka tidak meneruskan penelitian-penelitian dan penemuan teknologi. Hal serupa terjadi di tahun 1981, ketika Edward dan Steptoe (penemu teknologi bayi tabung) mengatakan: "Diterima atau ditolak, teknologi bayi tabung sekarang sudah hadir di bumi".

Demikian juga terhadap teknologi kloning. suatu saat akan ada ilmuwan sekuler (dan mungkin ateis) yang tidak perduli dengan anjuran kaum agamawan lalu melakukan uji coba kloning pada manusia. Pada saat ini, hambatan untuk melakukan kloning pada manusia hanyalah pada belum sempurnanya teknologi kloning yang dikuasai saat ini. Masih banyak kegagalan dan kemelesetan, sehingga selain tidak etis juga masih akan sangat mahal untuk dicobakan pada manusia.

Tetapi jika kelak teknologi kloning ini sudah diperbaiki dan kelemahan diatasi, bukan mustahil akan dicobakan pula pada manusia.

Lalu apa sikap kita menghadapi hal itu? Sikap agama seharusnya adalah memberikan panduan agar setiap teknologi baru, termasuk kloning, jika hendak diterapkan pada manusia harus dilakukan dengan tujuan yang baik serta tidak merusak tatanan sosial serta kehidupan manusia sendiri. Bukankah dalam Islam kita mengetahui bahwa "yang penting dalam setiap tindakan adalah niatnya" (innamal a'malu bil niat). Bukan dengan serta merta menolak. Menolakpun tidak banyak artinya bagi kita karena bukan kita yang saat ini menguasai teknologi tersebut. Melarang ilmuwan Islam untuk ikut dalam mempelajari teknologi akan membuat ilmuwan Islam makin ketinggalan.